



**PERFORMA EKSPOR SEKTOR PERIKANAN ASEAN-5**

***PERFORMANCE OF FISHERIES SECTOR EXPORT IN ASEAN-5***

**Nindya Lestari<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

\*Corresponding author's email: [nindya.lestari@ekonomi.untan.ac.id](mailto:nindya.lestari@ekonomi.untan.ac.id)

Submitted: 02/06/2021

Revised: 13/03/2022

Accepted: 31/03/2022

**ABSTRACT**

*This study aims to identify the export performance of the fisheries sector in ASEAN-5 countries with China's export destination. Export performance is seen based on four effects based on the Constant Market Share (CMS) analysis method by Richardson (1971), namely the growth effect, commodity effect, market effect, and competitiveness effect. The data used is the third revised SITC data from UN COMTRADE for commodity codes SITC-034, SITC-035, SITC-036, and SITC-037. Based on the calculation results, it is known that ASEAN-5 has a good growth effect. In commodity securities, Indonesia needs to diversify its products. On the market effect, ASEAN-5 is in a relatively fast-growing market, and on the competitiveness effect, only Indonesia and Thailand have strong competitiveness.*

**Keywords:** *constant market share, competitiveness, export, the fisheries sector*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi performa ekspor sektor perikanan di Negara ASEAN-5 dengan negara tujuan ekspor China. Performa ekspor dilihat berdasarkan empat efek berdasarkan metode analisis *Constant Market Share* (CMS) oleh Richardson (1971) yakni efek pertumbuhan, efek komoditas, efek pasar, dan efek daya saing. Data yang digunakan adalah data SITC revisi ketiga yang berasal dari UNCOMTRADE untuk kode komoditas SITC-034, SITC-035, SITC-036, dan SITC-037. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa ASEAN-5 memiliki efek pertumbuhan yang baik. Pada efek komoditas Indonesia perlu melakukan diversifikasi produk. Pada efek pasar, ASEAN-5 berada pada pasar yang tumbuh relatif cepat, dan pada efek daya saing hanya Indonesia dan Thailand yang memiliki daya saing yang kuat.

**Kata kunci:** *constant market share, daya saing, ekspor, sektor perikanan*



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

**How to Cite:** Lestari, Nindya. (2022). Performa Ekspor Sektor Perikanan ASEAN-5. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1): 49-58.

## PENDAHULUAN

Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu faktor penting bagi manusia. Perikanan dan kelautan tidak hanya berkontribusi pada sisi penyumbang makanan tapi juga pada sisi peningkatan nilai GDP. Total produksi dunia untuk sektor perikanan pada tahun 2014 mencapai 93,4 juta ton (FAO, 2016). Asia merupakan penyumbang terbesar produksi ikan pada tahun 2014 dengan total produksi mencapai 70,8% dari total produksi dunia. Produksi sektor perikanan dan kelautan di dunia didominasi oleh China dengan total produksi mencapai 37,5%. ASEAN secara bersama-sama menguasai 18,3% (30,6 juta ton) produksi ikan dunia, dengan empat negara utama Indonesia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. ASEAN menghasilkan 23,8 miliar US Dolar pada tahun 2014 untuk sektor perikanan (Chan *et al.*, 2017).

Secara umum ASEAN merupakan *net fish exporter* dengan nilai perdagangan mencapai 13,9 miliar USD atau 2 juta ton hasil perikanan pada perdagangan ikan dan makanan laut (Chan *et al.*, 2017). Negara tujuan ekspor utama yakni ASEAN, China, Amerika Serikat, dan kawasan Eropa (FAO, 2016). Sedangkan impor utama terjadi antar negara ASEAN sendiri (ASEAN-SEAFDC, 2015). Pertumbuhan ekspor perikanan negara ASEAN-5 sangat berfluktuatif. Pertumbuhan ekspor ini dipengaruhi beberapa hal seperti proteksi perdagangan, cuaca, dan jumlah *livestock* dari produk-produk perikanan. Di sisi lain, pertumbuhan ekspor ini juga dipengaruhi oleh kompetisi antar negara ASEAN-5 dan pangsa pasar yang ada.

Perdagangan di sektor perikanan secara umum dapat menstimulus angka pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan ASEAN (Chan *et al.*, 2017; Fang & Cao, 2014). Sektor perikanan merupakan sektor yang termasuk kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 2012, ketika terjadi fluktuasi ekonomi, sektor perikanan masih dapat tumbuh 11,3% di Indonesia dan 9,4% di Malaysia (FAO, 2016). Jika dilihat secara keseluruhan sektor pertanian, nilai tambah sektor perikanan secara umum meningkat untuk kawasan ASEAN (FAO, 2016). Jika dilihat secara parsial berdasarkan negara, gejala ekonomi tidak berpengaruh di semua negara ASEAN, namun jika ditinjau secara agregat, gejala ekonomi yang terjadi di suatu negara akan berpengaruh kepada negara mitra dagang.

Dalam ekonomi internasional, terdapat beberapa motif individu ataupun negara melakukan perdagangan internasional, salah satunya adalah keuntungan yang didapatkan (*gain of trade*), kemudian selera, pilihan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh individu ataupun masyarakat di suatu negara, dan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Namun, terdapat faktor yang lebih penting dibandingkan pola konsumsi dan keuntungan. Perdagangan internasional akan terjadi ketika suatu negara lebih efisien dalam memproduksi suatu barang dibandingkan dengan negara lain. Apabila harga di dalam negeri lebih rendah dibandingkan di luar negeri, maka perdagangan internasional dapat dilakukan (Krugman & Obstfeld, 2004; Salvatore, 2013).

Adanya peningkatan liberalisasi perdagangan di kawasan ASEAN dan stagnasi perekonomian di kawasan negara maju, maka semakin terbuka pula pasar ekspor bagi negara-negara ASEAN. Pola perdagangan ASEAN telah mengalami dispesialisasi yang artinya ASEAN mulai mencoba komoditas-komoditas baru di luar spesialisasinya untuk diperdagangkan (Fligenspan *et al.*, 2015; Wang *et al.*, 2017). Komoditas yang tergolong baru berdasarkan tingkat keunggulan komparatifnya adalah sektor perikanan yang setiap tahunnya menambah devisa negara di kawasan ASEAN (Fayaz & Ahmed, 2020).

Persaingan di negara-negara kawasan Asia juga mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pasar barang mentah dan setengah jadi di Asia

yang terus berkembang pesat sehingga negara-negara di kawasan Asia selalu dituntut untuk menambah daya saingnya (Fligenspan *et al.*, 2015). Banyaknya variasi dari produk perikanan di Asia, khususnya ASEAN serta pembukaan pabrik-pabrik sektor perikanan baru di Thailand dan Vietnam membuat persaingan di sektor perikanan semakin besar setiap tahunnya. Meskipun negara-negara ASEAN semakin unggul secara komparatif untuk komoditas sektor perikanan, namun terdapat pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti kekuatan komoditas dan permintaan pasar yang tersedia

Daya saing produk pertanian antar negara ASEAN di mana pertumbuhan ekspor pertanian Indonesia ke kawasan ASEAN selama periode 1997-1999 adalah yang tertinggi di ASEAN. Sedangkan periode 1999-2001 efek pertumbuhan pertanian Indonesia menurun dan lebih rendah dari Thailand, Filipina, bahkan dunia. Efek distribusi pasar ekspor pertanian ke ASEAN hanya kalah dari Singapura, tetapi pada periode 1999-2001 melemah dan di bawah Singapura dan Vietnam. Periode 1997-1999 daya saing Indonesia adalah yang terkuat sedangkan 1999-2001 melemah dan kalah dari Filipina dan Thailand. Thailand dan Indonesia memiliki daya saing produk yang sangat kuat pada komoditas ikan dan krustasea dalam perdagangan ke luar ASEAN. Hal ini mengindikasikan ASEAN menerima keuntungan dari adanya integrasi ekonomi dan spesialisasi produk di sektor pertanian. (Hoang, 2020; Klasra & Fidan, 2005; Roy, 2002).

Negara berkembang cenderung memiliki tingkat efek pertumbuhan dan pasar yang positif, serta didukung oleh efek daya saing. Sedangkan efek komoditas akan menuntut adanya diversifikasi produk sehingga akan mengalami proses peningkatan yang lebih lambat dibandingkan efek-efek lainnya untuk melihat performa ekspor (Roy, 2002) Tinggi atau rendahnya kontribusi suatu komoditas terhadap perdagangan dunia ditentukan oleh daya saing produk itu sendiri (Aguiar *et al.*, 2017; Klasra & Fidan, 2005). Menurut Tyszynski (1951) kontribusi suatu negara terhadap perdagangan dunia mungkin disebabkan oleh satu atau dua alasan, pertama pangsa perdagangan dunia di masing-masing kelompok komoditas mungkin tetap sama, namun kepentingan relatif dari kelompok tersebut mungkin menurun. Kedua, kontribusi dari masing-masing kelompok komoditas mungkin akan menurun. Kontribusi atau *share* ini memiliki beberapa efek, Richardson (1971) menyebutkan adanya efek dari adanya pertumbuhan (*total growth effect*), efek komoditas yang terkonsentrasi pada produk yang sedang naik daun (*commodity effect*), efek dari pasar atau efek pangsa pasar yang sedang naik daun (*market effect*), dan efek daya saing (*competitive effect*). Semua efek ini terangkum dalam sebuah metode perhitungan yang disebut dengan *constant market share* (CMS).

CMS merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan pertumbuhan ekspor dan daya saing suatu komoditas (Richardson, 1971). CMS dapat digunakan untuk menangkap variasi dari ekspor yang dilakukan oleh negara-negara ASEAN (Fligenspan *et al.*, 2015). Selama ini, perhitungan CMS di Indonesia hanya fokus pada satu komoditas tertentu, bukan komoditas sektor perikanan secara keseluruhan. Indonesia selama periode 1998 sampai 2014 merupakan negara dengan daya saing tinggi untuk komoditas industri tuna (Suhana *et al.*, 2016). Sedangkan penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa sektor perikanan Malaysia memiliki kecenderungan untuk menurunkan pendapatan nasional Malaysia, namun masih optimis untuk tumbuh berdasarkan nilai daya saing produk perikanan Malaysia (Soh *et al.*, 2021). Sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi performa ekspor produk-produk sektor perikanan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) berdasarkan empat efek yang terdapat di CMS. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan

hasil performa yang lebih detail dibandingkan dengan pengujian nilai keunggulan komparatif.

## METODA PENELITIAN

Tyszynski (1959) menggunakan alat analisis fundamental untuk menguji kinerja ekspor suatu negara yang disebut *Constant Market Share* (CMS). Tyszynski (1959) membagi perubahan-perubahan dalam suatu pangsa ekspor negara-negara dalam dua komponen seperti karena pangsa pasar yang konstan dan pengaruh persaingan. Dalam perkembangannya, CMS mengalami beberapa perbaikan model, baik oleh Balassa (1962), Leamer & Stern (1970), Richardson (1971), Banerji (1974), dan Agarwal (1980) namun, hal ini tidak mengurangi popularitas CMS dalam menentukan performa ekspor komoditas (Klasra & Fidan, 2005; Singh, 2014).

Dalam model CMS dilakukan perhitungan melalui beberapa tahap. Tahap pertama menghitung efek pertumbuhan ekspor dunia (*world trade effect*). Tahap kedua, menghitung efek komposisi komoditas (*commodity composition effect*). Tahap ketiga, menghitung efek distribusi pasar (*market distribution effect*). Tahap keempat menghitung efek daya saing (*competitiveness effect*) (Bano et al., 2016; Mahmud et al., 2019).

Pada tahap pertama model CMS, efek pertumbuhan ekspor dunia diformulasikan sebagai berikut:

$$rX_i^1 \quad (1)$$

Keterangan:

$r$  = persentase kenaikan total ekspor dunia di antara dua periode yang berbeda

$X_i^1$  = nilai ekspor komoditas  $i$  dari negara tertentu periode 1

Tanda positif atau negatif sangat penting dari hasil perhitungan efek pertumbuhan ekspor tersebut karena jika hasilnya positif, maka negara tersebut telah mempertahankan pangsa ekspornya di dalam pasar negara asing. Sebaliknya, jika hasilnya negatif, maka negara tersebut gagal mempertahankan pangsa ekspornya di dalam pasar negara asing (Singh, 2014).

Pada tahap kedua, pertumbuhan ekspor pada suatu negara dapat diuraikan ke dalam efek komposisi komoditas (*commodity composition effect*) yang dapat dijelaskan ke dalam formula sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n (rX_i^1 - rX_i^1) \quad (2)$$

Keterangan:

$r_i$  = persentase kenaikan ekspor dunia pada kelompok komoditas  $i$  di antara dua waktu yang berbeda.

Jika kenaikan ekspor oleh suatu negara lebih besar dari rata-rata dunia pada kelompok komoditas yang sama, maka nilai dari komposisi komoditas tersebut positif dan jika kenaikan ekspor oleh suatu negara lebih kecil dari rata-rata dunia pada kelompok komoditas yang sama, maka nilai dari komposisi komoditas tersebut negatif. Tanda positif dan negatif tersebut menunjukkan bahwa ekspor dari negara tersebut telah terkonsentrasi pada komoditas ekspor yang komoditasnya memiliki diversifikasi produk atau masih pada produk-produk yang stagnan (Singh, 2014).

Pada tahap ketiga, dilakukan perhitungan efek distribusi pasar (*market distribution effect*). Efek distribusi pasar dapat dilihat dalam formula sebagai berikut:

$$\sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) X_{ij}^1 \quad (3)$$

Keterangan:

$R_{ij}$  = persentase kenaikan nilai ekspor dunia pada kelompok komoditas  $i$  di dalam pasar negara  $j$  di antara dua periode yang berbeda.

$X_{ij}^1$  = nilai ekspor komoditas  $i$  dari negara tertentu dipasar  $j$  pada periode 1

Jika hasilnya bertanda positif, maka itu menunjukkan kemampuan komparatif dari suatu negara untuk meningkatkan ekspornya dari kelompok komoditas yang sama di pasar yang terus bertumbuh secara relatif. Sedangkan tanda negatif menunjukkan bahwa ekspor hanya terkonsentrasi pada pasar yang bersifat stagnan (Singh, 2014).

Pada tahap keempat, yaitu menghitung efek daya saing (*competitiveness effect*). Efek daya saing dapat diperoleh dengan cara menghitung residual yang menggambarkan selisih antara pertumbuhan ekspor aktual dan pertumbuhan yang terjadi ketika suatu negara dapat mempertahankan pangsa pasar komoditas ekspornya kepada tiap-tiap negara tujuan. Efek daya saing dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\sum_i \sum_j (X_i^2 - X_i^1 - r_i X_i^1) \quad (4)$$

Keterangan:

$X_i^2$  = nilai ekspor komoditas ke- $i$  dari negara tertentu pada periode 2

Efek daya saing mengindikasikan seberapa jauh suatu negara mampu memperoleh pangsa pasarnya meskipun pergerakan permintaan dunia cenderung menurun. Baik dalam pasar maupun komoditasnya. Dengan demikian, efek daya saing sering diinterpretasikan sebagai kemampuan suatu negara dalam merespons perubahan lingkungan ekspor dan beradaptasi dengan mengatur suplai ekspornya terhadap kondisi dunia. Tanda positif dari residual menunjukkan adanya peningkatan ekspor karena memiliki daya saing yang kompetitif. Sedangkan tanda negatif menunjukkan penurunan ekspor suatu negara karena daya saing yang menurun (Singh, 2014).

Dari keempat variabel-variabel di atas, maka model CMS secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$X_i^2 - X_i^1 = rX_i^1 + \sum_{i=1}^n (rX_i^1 - rX_i^1) + \sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) X_{ij}^1 + \sum_i \sum_j (X_i^2 - X_i^1 - r_i X_i^1) \quad (5)$$

(a) (b) (c) (d)

Keterangan:

(a) = efek pertumbuhan dunia (*world trade effect*)

(b) = efek komposisi komoditas (*composition commodity effect*)

(c) = efek distribusi pasar (*market distribution effect*)

(d) = efek daya saing (*competitiveness effect*)

Pada perhitungan *constant market share* (CMS) ini digunakan data yang berasal dari UN-COMTRADE dengan pengelompokan berdasarkan *Standard International Trade Classification* (SITC) tiga digit sebagai representatif dari empat kelompok utama produk-produk perikanan, yang terdiri dari (UNCOMTRADE, 2020):

SITC-034: kelompok ikan segar baik hidup maupun mati dalam keadaan dingin dan beku.

SITC-035: kelompok ikan yang dikeringkan, diasinkan ataupun diletakkan di air asin, ikan asap baik yang diasap sebelum atau saat proses masak, tepung, daging dan fillet yang digunakan untuk konsumsi manusia.

SITC-036: kelompok krustasea, moluska, dan invertebrata air tawar baik dengan kulitnya maupun tidak, segar baik hidup maupun mati, dingin, beku, dikeringkan, diasinkan maupun diletakkan di air asin, krustasea dengan kulit yang dimasak

dengan dikukus atau direbus dengan air, baik dalam keadaan dingin maupun tidak, beku, dikeringkan, ataupun diasinkan

SITC-037: kelompok ikan, krustasea, moluska, dan invertebrata air tawar lainnya yang telah disiapkan.

Adapun tujuan ekspor pada penelitian ini adalah kawasan ASEAN, China, dan Amerika Serikat. ASEAN dipilih sebagai kawasan tujuan karena 80% hasil perikanan diekspor ke kawasan ASEAN sendiri (Chan *et al.*, 2017). Sedangkan China dan Amerika Serikat merupakan dua tujuan ekspor utama setelah ASEAN (FAO, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah ekspor terhadap tujuan ekspor ASEAN, kelima negara ASEAN menunjukkan nilai yang positif. Artinya, kelima negara ASEAN ditopang oleh efek pertumbuhan ekspor dunia. Meningkatnya ekspor 5 negara ASEAN ini disebabkan oleh kenaikan permintaan dunia. Selain itu, hal ini juga menunjukkan baik Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina berhasil mengikuti tren ekspor dunia ke kawasan ASEAN untuk produk-produk sektor perikanan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua negara ASEAN-5 memiliki efek pertumbuhan (*world effect*) yang positif untuk komoditas dengan kode SITC-034, SITC-036, dan SITC-037. Sedangkan untuk kelompok komoditas dengan kode SITC-035, semua negara memiliki efek pertumbuhan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan permintaan dunia pada komoditas SITC-034, SITC-036, dan SITC-037 dapat diikuti oleh negara ASEAN-5.

Sedangkan pada efek komoditas terhadap perdagangan sektor perikanan ke China, Indonesia memiliki nilai yang negatif untuk semua komoditas sektor perikanan. Artinya komoditas sektor perikanan yang diperdagangkan Indonesia ke China tidak terkonsentrasi pada komoditas dengan memiliki diversifikasi produk. Produk-produk yang dijual pada komoditas ini cenderung tidak mengalami perubahan. Sehingga komposisi produk-produk yang diperdagangkan tidak menyebar (Fayaz & Ahmed, 2020; Singh, 2014).

Tabel 1. Efek Pertumbuhan dan Efek Komoditas pada Sektor Perikanan ASEAN-5

Negara	<i>World Effect</i>				<i>Commodity Effect</i>			
	034	035	036	037	034	035	036	037
Indonesia	108,576	-543,413	34,431	300,808	-63,832	-5,730	-38,819	-27,647
Malaysia	10,093	0	29,876	1,466	-7,236	0	-12,944	-1,190
Singapura	25,393	-509,059	16,734	6,068	-18,203	1,445	-7,250	-4,925
Thailand	184,220	-6,312	124,613	10,575	-132,062	17,922	-53,990	-8,582
Filipina	2,210	-1,579	692,483	10,702	-1,584	4,482	-300,026	-8,686

Sumber: Data diolah (2021)

Hal ini dapat disebabkan oleh regulasi yang ada di Indonesia atau di China mengenai barang ekspor dan impor atau dapat pula disebabkan adanya guncangan ekonomi yang terjadi (Balogh & Jámbor, 2017; Banerji, 1974). Negara Singapura, Thailand, dan Filipina memiliki nilai yang positif pada komoditas SITC-035, artinya pada komoditas tersebut, Singapura, Thailand, dan Filipina terkonsentrasi pada komoditas yang memiliki diversifikasi produk yang baik sehingga membuat perdagangan semakin baik. Untuk komoditas-komoditas lainnya, semua negara di ASEAN-5 belum terkonsentrasi pada komoditas dengan tingkat diversifikasi yang baik (Roy, 2002). Meningkatnya integrasi ekonomi dan adanya stagnasi perekonomian di negara maju juga menjadi alasan meningkatnya efek pertumbuhan di negara-negara ASEAN. Akibat dari

hal ini adalah meningkatnya tren ekspor sektor perikanan dengan pangsa pasar yang besar (Fligenspan *et al.*, 2015)

Tabel 2. Efek Pasar dan Daya Saing Sektor Perikanan ASEAN-5

Negara	<i>Market Effect</i>				<i>Competitiveness</i>			
	034	035	036	037	034	035	036	037
Indonesia	7783	-1542	1491	2441	58025	-95160	92299	4971
Malaysia	-812	-5759	-629	-1849	9359	82256	-19148	6174
Singapura	1820	-1445	7250	4911	-9389	1100	-14562	-1452
Thailand	1320	-1792	5399	8876	-16208	20279	-75495	20113
Filipina	1584	-4482	3000	8625	30135	-1279	26338	-2344

Sumber: Data diolah (2021)

Pada efek pasar (*market effect*), Indonesia memiliki nilai positif pada komoditas dengan kode SITC-034, SITC-036, dan SITC-037 yang artinya, pada komoditas-komoditas tersebut Indonesia sudah mampu mengidentifikasi impor dari negara mana saja yang dapat mendukung performa ekspor Indonesia menjadi semakin meningkat dan berfokus pada pasar yang tumbuh relatif cepat. Sedangkan efek pasar ini memiliki nilai yang negatif untuk komoditas dengan kode SITC-035 yang artinya Indonesia berkonsentrasi pada pasar yang stagnan

Malaysia, memiliki nilai efek pasar negatif untuk semua komoditas, artinya pasar yang dimasuki oleh Malaysia memiliki performa yang stagnan. Hal ini juga dapat disebabkan Malaysia memang tidak berfokus pada komoditas perikanan yang mana Malaysia lebih berfokus pada barang-barang manufaktur. Pangsa pasar yang menurun juga diakibatkan adanya perubahan-perubahan kebijakan di sektor perikanan seperti penerapan sistem Tindakan anti dumping atau anti subsidi, dan adanya penerapan standar keamanan pangan terbaru. Hal ini juga menunjukkan bahwa sektor perikanan sangat sensitif dengan perubahan harga, sehingga setiap harga berubah maka efek pasar juga akan berubah dengan cepat (Fayaz & Ahmed, 2020; Zolin *et al.*, 2021)

Sedangkan untuk negara Singapura, Thailand, dan Filipina memiliki nilai efek pasar yang positif di tiga komoditas, yakni komoditas dengan kode SITC-034, SITC-036, dan SITC-037. Artinya Singapura, Thailand, dan Filipina sudah baik karena sudah memperhatikan dinamika impor dari negara-negara di dunia dan berada pada pasar yang tumbuh relatif cepat. Untuk komoditas dengan kode SITC-035, ketiga negara tersebut memiliki nilai yang negatif. Artinya performa ketiga negara ini belum baik karena belum dapat memperhatikan dinamika impor dari negara-negara di dunia.

Pada efek daya saing, Indonesia memiliki daya saing yang kompetitif pada pasar komoditas SITC-034, SITC-036, dan SITC-037. Ini berarti komoditas-komoditas sektor perikanan di Indonesia memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Sedangkan Malaysia, memiliki daya saing yang kompetitif pada pasar komoditas SITC-034, SITC-035. Malaysia memiliki ekspor yang kompetitif pada produk beku dan produk moluska. Hal ini terus berlanjut dan membuat daya saing Malaysia menjadi lebih optimis setiap tahunnya. (Hoang, 2020; Soh *et al.*, 2021)

Untuk komoditas SITC-036 dan SITC-036, Malaysia belum dapat bersaing dengan kompetitif jika dibandingkan dengan negara lainnya. Malaysia yang memiliki basis industri lebih kuat dibandingkan Indonesia memang belum dapat bersaing di sektor perikanan hal ini disebabkan oleh fokus Malaysia yang lebih ke arah produk pertanian non perikanan seperti kepala sawit, sedangkan Indonesia memang memiliki daya saing yang tinggi terhadap produk ikan dan krustasea (Hoang, 2020; Pertiwi, 2021). Faktor lainnya yang menyebabkan Indonesia memiliki daya saing yang kuat adalah banyaknya

industri padat karya di Indonesia sehingga intensitas penggunaan tenaga kerja tinggi dengan upah yang rendah. Hal ini sangat umum terjadi di negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk sangat besar (Fligenspan *et al.*, 2015)

Singapura memiliki daya saing yang kompetitif hanya pada komoditas SITC-035. Hal ini menunjukkan bahwa Singapura benar-benar menguasai pasar perdagangan China pada komoditas SITC-035. Karena selain komoditas barang diperdagangkan berada pada pasar dengan pertumbuhan yang relatif cepat, Singapura juga memiliki daya saing yang kompetitif sehingga Singapura berspesialisasi pada komoditas SITC-035. Thailand memiliki daya saing pada komoditas SITC-035 dan SITC-037. Sama seperti halnya Singapura, Thailand juga memiliki pasar yang terkonsentrasi pada pertumbuhan yang cepat dan juga memiliki daya saing yang kompetitif untuk komoditas SITC-035. Sedangkan untuk komoditas SITC-037, Thailand memiliki daya saing yang kompetitif meskipun belum memiliki pasar yang terkonsentrasi pada pasar dengan pertumbuhan yang relatif cepat. Performa ekspor sektor perikanan di ASEAN memang bergantung dari perubahan regulasi yang terjadi, salah satunya adalah regulasi anti ilegal *fishing*. Peningkatan performa ekspor sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah terutama Kerja sama internasional. Thailand secara spesifik memiliki daya saing yang tinggi dengan dukungan pabrik dan industrialisasi sektor perikanan yang tinggi sejak tahun 2008. Thailand lebih cepat dalam proses industrialisasi dan produk akhir sektor perikanan, serta diuntungkan oleh kesepakatan perdagangan dan anti dumping (ASEAN-SEAFDC, 2015; ASEAN, 2016; Fayaz & Ahmed, 2020; Suwannarat, 2017).

## **KESIMPULAN**

ASEAN memiliki performa ekspor yang sangat baik untuk komoditas sektor perikanan dilihat dari sisi efek pertumbuhan, sedangkan pada efek komoditas Thailand, Filipina, dan Singapura memiliki performa yang baik dibandingkan Indonesia dan Malaysia. Pada efek pasar hanya Indonesia yang mampu bertahan pada pasar yang tumbuh dengan relatif cepat, sedangkan pada efek daya saing hanya Indonesia dan Thailand yang memiliki daya saing yang kuat dibandingkan negara lain. Performa ekspor sangat dipengaruhi oleh regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, baik negara itu sendiri maupun regulasi kawasan ASEAN.

Guna meningkatkan performa ekspor di negara-negara ASEAN diperlukan beberapa strategi seperti adanya Kerja sama antara pemerintah dan swasta yang lebih komprehensif, kemudian adanya perubahan paradigma komoditas yang dikonsumsi menjadi komoditas ekspor, serta adanya suatu kesepakatan internasional yang dapat mendorong ekspor ke arah yang lebih kompetitif terutama pada komoditas 035 melalui ASEAN *free trade area*. Selain itu, dapat pula dilakukan pengendalian harga internasional, karena komoditas sektor perikanan sangat sensitif terhadap perubahan harga yang terjadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aguiar, G. P., Da Silva, J. C. G. L., Frega, J. R., De Santana, L. F., & Valerius, J. (2017). The Use of Constant Market Share (CMS) Model to Assess Brazil Nut Market Competitiveness. *Journal of Agricultural Science*, 9(8), 174. <https://doi.org/10.5539/jas.v9n8p174>
- ASEAN-SEAFDC. (2015). *Asean Guidelines for Preventing the Entry of Fish and Fishery Products* (Issue August).



- ASEAN. (2016). *Strategic Plan of Action on Asean Cooperation on Fisheries*.
- Balogh, J. M., & Jámbor, A. (2017). The global competitiveness of European wine producers. *British Food Journal*, 119(9), 2076–2088. <https://doi.org/10.1108/BFJ-12-2016-0609>
- Banerji, R. (1974). The export performance of less developed countries: A constant market share analysis. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 110(3), 447–481. <https://doi.org/10.1007/BF02696705>
- Bano, S., Takahashi, Y., & Scrimgeour, F. (2016). ASEAN-New Zealand Trade Relations and Trade Potential : Evidence and Analysis Linked references are available on JSTOR for this article : Journal of Economic Integration ASEAN-New Zealand Trade Relations and Trade Potential : Evidence and Analysis. *Journal of Economic Integration*, 28(1), 144–182.
- Chan, Tran, Dao, Sulser, Phillips, Batka, Wiebe, & Preston. (2017). Fish to 2050 in the ASEAN region. *Penang, Malaysia: WorldFish and Washington DC, USA: International Food Policy Research Institute*, 1–36.
- Fang, Z., & Cao, C. (2014). the State of Food Security and Nutrition in the World. *IEEE Journal of Selected Topics in Applied Earth Observations and Remote Sensing*, 7(7), 3157–3166. <https://doi.org/10.1109/JSTARS.2014.2300145>
- FAO. (2016). The state of food and agriculture: CLimate Change, Agriculture, and Food Security. In *FAO Fisheries and Aquaculture Report* (Vol. 59, Issue 2). <https://doi.org/10.1097/00010694-196510000-00017>
- Fayaz, M., & Ahmed, M. (2020). Fisheries Exports of India: A Constant Market Share Analysis. *The Indian Economic Journal*, 68(1), 29–39. <https://doi.org/10.1177/0019466220959572>
- Fligenspan, F. B., Lélis, M. T. C., Cunha, A. M., & Clezar, R. V. (2015). The Brazilian exports of labor-intensive goods in the 2000s: An analysis using the Constant Market Share Method. *Economía*, 16(1), 128–144. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2015.03.005>
- Hoang, V. Van. (2020). Investigating the agricultural competitiveness of ASEAN countries. *Journal of Economic Studies*, 47(2), 307–332. <https://doi.org/10.1108/JES-10-2018-0366>
- Klasra, M. A., & Fidan, H. (2005). Competitiveness of major exporting countries and Turkey in the world fishery market: A constant market share analysis. *Aquaculture Economics and Management*, 9(3), 317–330. <https://doi.org/10.1080/13657300500234235>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2004). International economics sixth edition. In *International Economics sixth edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203462041>
- Mahmud, N., Sharifuddin Murni, W. N. A., Abdul Jalil, M. A. N., & Muhammad Pazil, N. S. (2019). Competitiveness Between States in the Employment Market Using Constant Market Share Analysis. *Proceedings of the Second International Conference on the Future of ASEAN (ICoFA) 2017 - Volume 1, 1*, 51–59. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-8730-1\\_6](https://doi.org/10.1007/978-981-10-8730-1_6)
- Pertiwi, V. A. (2021). Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi*

- Pertanian*, 14(2), 155–165. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i3.26550>
- Richardson, J. D. (1971). Constant-market-shares analysis of export growth. *Journal of International Economics*, 1(2), 227–239. [https://doi.org/10.1016/0022-1996\(71\)90058-4](https://doi.org/10.1016/0022-1996(71)90058-4)
- Roy, D. K. (2002). Export performance of Bangladesh: A constant market share analysis. *South Asia Economic Journal*, 3(2), 163–176. <https://doi.org/10.1177/139156140200300203>
- Salvatore, D. (2013). *Internasional Economic*.
- Singh, K. (2014). A Constant Market Share Analysis of India's Export Performance. *Foreign Trade Review*, 49(2), 141–161. <https://doi.org/10.1177/0015732514525190>
- Soh, B. H., Lim, G. T., & Chua, S. Y. (2021). Competitiveness of Malaysian Fisheries Exports: A Constant Market Share Analysis. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 58(2), 175–198. <https://doi.org/10.22452/MJES.vol58no2.1>
- Suhana, Kusumastanto, T., Adrianto, L., & Fahrudin, A. (2016). Tuna industries competitiveness in international market. Case of Indonesia. *AAFL Bioflux*, 9(6), 1251–1259.
- Suwannarat, P. (2017). Ascertaining the competitiveness of Thai exports to PRC. *Competitiveness Review*, 27(3), 275–299. <https://doi.org/10.1108/CR-04-2016-0026>
- Wang, Z. X., Zheng, H. H., Pei, L. L., & Jin, T. (2017). Decomposition of the factors influencing export fluctuation in China's new energy industry based on a constant market share model. *Energy Policy*, 109(February), 22–35. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2017.06.050>
- Zolin, M. B., Cavapozzi, D., & Mazzarolo, M. (2021). Food security and trade policies: evidence from the milk sector case study. *British Food Journal*, 123(13), 59–72. <https://doi.org/10.1108/BFJ-07-2020-0577>